

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori agensi merupakan konsep yang menggambarkan hubungan kontraktual antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), dimana terdapat pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang dapat memicu masalah keagenan akibat perbedaan kepentingan kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Dalam relasi ini, pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan dan mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Amrulloh dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut dan akan menerima kompensasi yang besarnya selaras dengan tingkat pencapaian yang dihasilkan. Jensen (1986) mengidentifikasi kecenderungan manajer untuk mengembangkan perusahaan melampaui ukuran optimal sebagai upaya memperluas kendali atas sumber daya yang berada di bawah kekuasaannya.

Permasalahan keagenan muncul sebagai konsekuensi dari pemisahan kepentingan dan pengendalian, yang ditandai dengan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Jensen (1986) menguraikan bahwa konflik keagenan dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk, seperti penggunaan arus kas bebas untuk aktivitas non-produktif, peningkatan kekuasaan manajerial melalui investasi berlebihan, dan pola konsumsi yang tidak terkendali. Sembiring dan Trisnawati (2019) memperkuat argumentasi ini dengan

menunjukkan bahwa pemisahan peran antara pengambil keputusan dan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini sejalan dengan temuan Akbari et al. (2019) yang mengindikasikan bahwa manajer cenderung berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Jensen dan Meckling (1976) lebih lanjut menekankan bahwa sumber utama konflik antara manajemen dan pemegang saham sering terjadi dalam konteks pengambilan keputusan terkait aktivitas pendanaan dan alokasi investasi.

Dalam perspektif yang lebih luas, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemisahan fungsi antara *principal* dan *agent* dalam struktur perusahaan merupakan elemen fundamental dari teori agensi. Meirini (2020) menggarisbawahi bahwa tujuan utama dari pemisahan fungsi ini adalah untuk mengoptimalkan keuntungan bagi *principal* melalui pengelolaan oleh tenaga profesional. Meskipun demikian, sifat oportunistik yang melekat pada manusia seringkali mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam struktur tata kelola perusahaan untuk meminimalisir potensi konflik keagenan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan memiliki hubungan terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana keadaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Dari asimetri informasi tersebut, perusahaan melalui manajemen akan berupaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi

lebih baik. Mulai dari memberikan kepemilikan saham pada manajer, agar terbentuk kepemilikan manjerial dan membuat kebijakan pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak (Dayanara et al., 2019).

Dalam hal ini teori keagenan dapat mempengaruhi pada variabel yang telah penulis ambil:

- Teori agensi menjelaskan bahwa nilai *organizational capital* yang besar cenderung memiliki jumlah pembayaran pajak yang relatif kecil dan beban pajak penghasilan yang kecil pula. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki OC yang besar cenderung lebih besar pula melakukan penghindaran pajak, sehingga pemegang saham memandang penghindaran pajak tersebut sebagai strategi yang menguntungkan (Hasan et al, 2021).
- Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja dan nilai perusahaan yang lebih tinggi berpartisipasi dalam penghindaran pajak yang lebih sedikit, sedangkan organisasi dengan kinerja yang lebih rendah melakukan lebih banyak penghindaran pajak (Danardhito et al., 2023).
- Teori agensi menjelaskan bahwa ukuran perusahaan besar yang memiliki aktivitas operasional yang lebih tinggi, cenderung memiliki celah yang lebih fleksibel, untuk dipergunakan dalam kebijakan *tax avoidance*. Begitupun juga sebaliknya, perusahaan

kecil dengan aktivitas terbatas, cenderung memiliki celah pajak yang lebih sedikit, untuk dimanfaatkan dalam kebijakan *tax avoidance* (Nursanti et al. 2023).

2.2. Nilai Perusahaan

Menurut Aini dan Priyadi (2022), nilai perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai nilai pasar yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham ketika harga saham mengalami kenaikan. Keberhasilan perusahaan dapat dinilai dari sudut pandang investor yang tercermin melalui pergerakan harga saham di pasar modal. Peningkatan harga saham tidak hanya menandakan membaiknya nilai perusahaan, tetapi juga menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang sejalan dengan tujuan fundamental perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan para investor.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai arus kas bebas yang diharapkan, yang dihitung dengan mempertimbangkan biaya modal rata-rata tertimbang untuk nilai sekarang dalam tingkat diskonto (Wang, 2021). Ini sangat berkaitan dengan keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan. Bagi semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemegang saham, manajer, kreditur, dan pemerintah, nilai perusahaan berarti akses kepada pengembalian yang memadai.

2.3. Penghindaran Pajak

Konsep pengurangan pajak terbagi menjadi dua jenis: *tax avoidance* dan *tax evasion*. *Tax avoidance* merujuk pada pengurangan pajak yang dilakukan secara legal, sementara *tax evasion* adalah penggelapan pajak yang dilakukan secara

ilegal. Fokus utama dari penghindaran pajak adalah pendapatan, di mana jumlah yang dibayarkan seharusnya lebih rendah (Putra et al., 2018; Astuti & Bandi, 2023).

Penghindaran pajak adalah kegiatan yang sepenuhnya sah. Keengganan biaya juga sering disebut pengaturan biaya. Meskipun pada dasarnya penghindaran biaya adalah kegiatan yang melunasi kewajiban biaya dan tidak mengurangi kapasitas atau komitmen untuk membayar biaya, namun organisasi harus melakukan apa pun agar tidak terjebak dalam kegiatan yang dipandang sebagai pelaksanaan tugas (Purnamasari & Estrini, 2024)

Penghindaran pajak dianggap legal karena melibatkan pemanfaatan peluang dalam ketentuan perpajakan suatu negara dengan strategi yang tidak melanggar undang-undang perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Namun, praktik ini dapat merugikan negara dan bertentangan dengan tujuan pembuatan peraturan perpajakan karena mengurangi penerimaan pajak (Hasan et al., 2021).

Bagi perusahaan dan pemegang saham, penghindaran pajak dilihat sebagai strategi yang menguntungkan karena menyediakan sumber daya untuk pengembangan perusahaan melalui investasi, serta meningkatkan kas yang tersedia untuk pembagian dividen (Irawan & Turwanto, 2020). Namun, penghindaran pajak yang agresif dapat memperumit transaksi bisnis dan mengurangi transparansi informasi.

Penghindaran pajak memerlukan biaya yang cukup tinggi, termasuk biaya kerugian barang, ancaman hukum, serta biaya pelaksanaan strategi penghindaran pajak. Perusahaan harus mempertimbangkan secara cermat agar biaya yang dikeluarkan untuk praktik ini tidak melebihi manfaat yang diterima (Holiawati & Murwaningsari, 2019). Selain itu, perusahaan biasanya tidak melaporkan kekayaan dan pendapatan secara terbuka. Sentimen negatif terkait pembayaran pajak juga membuat perusahaan enggan untuk membayar pajak (Putra et al., 2018; Astuti & Bandi, 2023). Dalam penghindaran pajak, perusahaan sering menggunakan berbagai metode, seperti memindahkan objek atau subjek pajak ke negara dengan perlakuan pajak khusus (*tax haven*), mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi dengan beban pajak rendah, serta menerapkan kegiatan *anti-avoidance* seperti *thin capitalization*, *transfer pricing*, *controlled foreign corporation*, dan *treaty shopping* (Putra et al., 2018; Astuti & Bandi, 2023).

2.4. Modal Organisasi

Modal organisasi adalah dana yang digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan dalam suatu organisasi, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori: modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari kekayaan organisasi itu sendiri, biasanya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa. Di sisi lain, modal eksternal berasal dari sumber di luar organisasi, seperti kreditur atau pemegang saham, yang memberikan dana untuk mendukung operasional (Bahri et al., 2022).

Pengelolaan modal organisasi menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan. Beberapa cara untuk mengelola modal organisasi

secara efektif meliputi meningkatkan pengetahuan anggota organisasi, yang dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi tim. Selain itu, penting untuk memfokuskan karyawan pada penciptaan nilai, pembelajaran, komunikasi, dan penyebaran pengetahuan, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara maksimal. Modal organisasi juga harus dikelola sebagai aset yang dapat dinilai, dengan melakukan inovasi sebagai strategi bisnis untuk tetap kompetitif. Terakhir, pendekatan kreatif dalam pengelolaan organisasi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas, memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada (Tuti Anggraini, Ika Adeyani, 2021).

Modal organisasi merupakan salah satu elemen kunci dalam modal intelektual, bersama dengan modal manusia dan modal relasional. Modal organisasi diartikan sebagai komponen penting dari prosedur operasi industri yang baru, pengetahuan, dan produk yang mendukung operasi, investasi, dan keunggulan industri dalam praktik bisnis dan desain (Iqbal et al., 2022). Modal struktural atau modal organisasi mencerminkan potensi kekayaan yang ada dalam organisasi dan pengelolaan perusahaan. Modal ini berfungsi sebagai infrastruktur yang mendukung modal manusia, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Meskipun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi, tanpa dukungan sarana yang memadai, kemampuan mereka untuk menciptakan modal intelektual dapat terhambat (Holiawati & Murwaningsari, 2019). Modal organisasi yang optimal diharapkan dapat menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang yang terendah, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan (Revi & Anom, 2019).

Modal organisasi dipandang sebagai aset tidak berwujud yang terintegrasi dengan sistem, struktur, proses, nilai, dan budaya perusahaan, yang dianggap sebagai sumber daya penting. Ini juga mencakup prosedur bisnis formal, gaya kerja, dan budaya organisasi yang dikembangkan oleh karyawan dan tim individu, yang memberikan dukungan komprehensif untuk mencapai keunggulan kompetitif (Iqbal et al., 2022). Modal organisasi berperan dalam mengurangi ketidaksempurnaan pasar modal dan kendala modal, meningkatkan perencanaan sumber daya yang optimal, serta lebih berharga saat menghadapi guncangan dan restrukturisasi. Selain itu, modal organisasi juga dapat menurunkan biaya ekuitas yang tersirat dalam perusahaan manufaktur (Hasan & Cheung, 2023).

Menurut Astuti & Bandi (2023), perusahaan dengan OC yang tinggi cenderung memiliki:

- Arus kas yang lebih tinggi dari operasi
- Produktivitas karyawan yang lebih tinggi
- Kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator fundamental yang digunakan untuk menggambarkan skala dan kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui berbagai metrik, dengan fokus utama pada total aset, yang mencakup semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Bawono et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai angka statistik,

tetapi juga sebagai parameter penting yang mempengaruhi strategi dan keputusan manajerial.

Perusahaan biasanya dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar, dengan total aset yang signifikan, beroperasi pada skala yang lebih luas dan memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber daya, termasuk modal, teknologi, dan pasar. Ini memungkinkan mereka untuk melakukan investasi yang lebih besar dan menerapkan strategi bisnis yang lebih kompleks. Menurut Lubis & Suryani (2018), ukuran perusahaan yang besar sering kali mencerminkan perkembangan yang positif, yang dapat menarik perhatian investor. Investor cenderung merespons positif terhadap perusahaan besar karena mereka dianggap lebih stabil, memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi, dan lebih mampu menghadapi tantangan di pasar yang kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan besar sering kali mengalami peningkatan nilai perusahaan seiring dengan perkembangan dan keberhasilan mereka dalam operasi.

Di sisi lain, perusahaan kecil memiliki total aset yang lebih sedikit dan beroperasi pada skala yang lebih terbatas. Meskipun perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan dalam hal sumber daya dan akses pasar, mereka sering kali lebih fleksibel dalam pengambilan keputusan (Purnadewi et al., 2022). Fleksibilitas ini memungkinkan perusahaan kecil untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis dan untuk menerapkan inovasi dengan lebih cepat. Namun, keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dapat membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan strategi penghindaran pajak secara

optimal, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan mereka (Limajatini et al., 2022).

Ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap bagaimana perusahaan mengelola risiko dan mengambil keputusan strategis. Perusahaan besar biasanya memiliki tim manajemen yang lebih terampil dan sumber daya yang lebih banyak untuk merancang strategi penghindaran pajak yang efektif (Sutama & Lisa, 2018). Mereka dapat memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan efisiensi pajak dan, pada gilirannya, nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama dalam menerapkan strategi penghindaran pajak yang kompleks, sehingga mereka cenderung tidak dapat memanfaatkan potensi penghematan pajak secara maksimal.

2.6. Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Gupta et al. (2018)	Menginvestigasi dampak modal organisasi terhadap kinerja perusahaan	• Pengembangan indeks multidimensi untuk mengukur modal organisasi, mencakup budaya, kepemimpinan, struktur, dan praktik SDM. • Menguji modal organisasi terhadap ROA, Tobin's Q, dan inovasi dengan menggunakan regresi panel. • Variabel X : Modal Organisasi • Variabel Y : Kinerja Keuangan (ROA)	Modal organisasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Modal organisasi juga mendorong peningkatan inovasi.

2.	(Purnamasari & Estrini, 2024)	Menganalisis pendapatan retribusi sebagai sumber pendapatan pemerintah dan dampaknya terhadap organisasi.	Populasi: organisasi pemalsuan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (2020-2022); Sampel: 56 organisasi; Metode: pemeriksaan purposif; Instrumen: Berbagai Direct Relapse.	Penghindaran tuduhan tidak mempengaruhi nilai organisasi dan keterusterangan terhadap harga diri organisasi.
3.	Zheng et al. (2019)	efek moderasi pembelajaran organisasi pada hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan	• Sampel yang digunakan adalah survei 218 perusahaan di Cina. • Metode yang digunakan dengan mengukur orientasi kewirausahaan, pembelajaran organisasi, dan kinerja keuangan. • Variabel X: Orientasi Kewirausahaan • Variabel Moderasi: Pembelajaran Organisasi • Variabel Y: Kinerja Perusahaan	Pembelajaran organisasi memperkuat hubungan positif antara orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan.

4	(ASTUTI & BANDI, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti pengaruh modal organisasi terhadap nilai perusahaan dengan penghindaran pajak sebagai variabel moderasi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh modal organisasi terhadap nilai perusahaan. 2. Menilai peran penghindaran pajak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara modal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data berdasarkan laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana sampel penelitian terdiri dari 40 perusahaan dengan total 280 observasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews 13, yang digunakan untuk melakukan analisis regresi guna menguji hipotesis yang diajukan.	Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak memperkuat pengaruh positif modal organisasi terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki struktur modal organisasi yang baik dan melakukan penghindaran pajak cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara modal organisasi, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia
---	------------------------	--	--	---

		organisasi dan nilai perusahaan.		
5	(Purnamasari & Estrini, 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan retribusi terhadap nilai organisasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengidentifikasi peran pendapatan retribusi sebagai sumber pendapatan penting bagi organisasi. 2. Menilai pengaruh penghindaran pajak	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada organisasi-organisasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022. Populasi dalam penelitian ini mencakup 56 organisasi yang diperiksa menggunakan teknik purposive sampling. Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan instrumen investigasi yang terdiri dari Berbagai Direct Relapse untuk mengumpulkan data yang relevan. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara	Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak mempengaruhi nilai organisasi dan keterusterangan informasi keuangan yang berkaitan dengan harga diri organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan retribusi merupakan elemen penting bagi pendapatan negara, penghindaran pajak tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai organisasi di pasar. Penelitian ini

		terhadap nilai organisasi dan keterusterangan informasi keuangan yang berdampak pada reputasi organisasi.	pendapatan retribusi, penghindaran pajak, dan nilai organisasi.	memberikan wawasan penting mengenai pentingnya transparansi dalam laporan keuangan dan implikasinya bagi reputasi organisasi.
6	(Yusuf & Maryam, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh transparansi perusahaan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Menganalisis dampak penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan populasi badan usaha atau organisasi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2015-2019. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, yang terdiri dari 6 perusahaan yang melakukan penghindaran pajak pada tahun pengamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non-partisipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak oleh perusahaan memiliki dampak yang besar dan negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, transparansi atau keterbukaan perusahaan dapat mempengaruhi dampak penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan, serta memperkuat pengaruh tersebut. Temuan ini

		2. Menilai peran transparansi perusahaan dalam memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.	analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, serta pengujian hipotesis yang mencakup uji regresi linier sederhana dan analisis regresi moderator. Investigasi informasi dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.	menegaskan pentingnya transparansi dalam laporan keuangan sebagai faktor yang dapat memitigasi dampak negatif dari penghindaran pajak pada nilai perusahaan.
7	(Perdana, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas dengan variabel moderasi good corporate governance terhadap nilai perusahaan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, dengan total data observasi sebanyak 100. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM) dengan bantuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Good corporate governance tidak memberikan efek moderasi yang signifikan terhadap keterkaitan penghindaran pajak dengan

		1. Menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. 2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 3. Menilai peran good corporate governance sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan, serta antara profitabilitas dan nilai perusahaan.	perangkat lunak WrapPLS 7.0 for Windows.	nilai perusahaan, namun memiliki efek moderasi yang kuat dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya profitabilitas dan peran good corporate governance dalam meningkatkan nilai perusahaan.
8	(Saka et al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penghindaran pajak dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif

		transparansi terhadap nilai perusahaan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengidentifikasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. 2. Menganalisis pengaruh transparansi terhadap nilai perusahaan. 3. Menilai hubungan antara penghindaran pajak dan transparansi dalam konteks nilai perusahaan.	Metode analisis yang digunakan mencakup uji regresi untuk menguji pengaruh variabel penghindaran pajak dan transparansi terhadap nilai perusahaan. Data yang dianalisis meliputi variabel-variabel yang relevan dalam periode tertentu, dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik inferensial, termasuk uji t dan analisis signifikansi.	yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan nilai t-test $6.149 > 2.048$. Di sisi lain, transparansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ dan nilai t-test $3.649 > 2.048$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, semakin tinggi pula nilai atau harga perusahaan.
--	--	--	---	--

9	(Pancarani, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan konvensional untuk periode 2021-2022. 2. Menilai peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengukuran dan pengujian variabel serta hipotesis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel penelitian terdiri dari 38 observasi perbankan konvensional selama periode 2021-2022, yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: • Uji normalitas • Uji heteroskedastisitas • Uji autokorelasi • Uji t • Analisis regresi linier sederhana dan berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan untuk periode 2021-2022. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 44,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel penghindaran pajak. Selain itu, variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi dan memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan, dengan nilai R^2 yang meningkat menjadi 76,4% ketika kepemilikan
---	-------------------	---	--	--

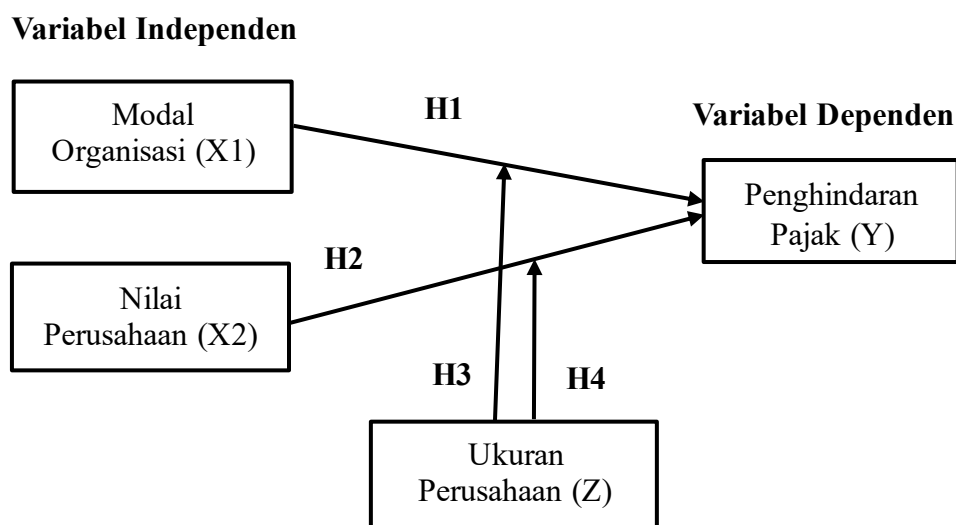
			• Uji koefisien determinasi (R^2) Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.	institusional diperhitungkan sebagai variabel moderasi.
10	(Hulu & Santosa, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan Book Tax Difference (BTD) sebagai variabel independen. 2. Menguji peran moderasi profitabilitas, yang diukur dengan Return on Equity (ROE), dalam hubungan antara penghindaran pajak	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi yang terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di LQ45 di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 hingga 2020. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan total 165 perusahaan yang dianalisis selama periode 5 tahun. Analisis dilakukan menggunakan model regresi moderasi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan mencakup informasi keuangan yang relevan untuk menghitung BTD, ROE, dan Tobin's Q.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak, yang diukur dengan menggunakan BTD, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas (ROE) tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan.

		dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.		
11	(Nurcahyanti et al., 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. 2. Menguji peran corporate governance sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. 3. Mengidentifikasi pengaruh masing-masing aspek corporate governance, yaitu kepemilikan institusional,	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2021 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi moderasi untuk menguji hubungan antara penghindaran pajak, corporate governance, dan nilai perusahaan. Variabel corporate governance diukur melalui kepemilikan institusional, jumlah komisaris independen, dan keberadaan komite audit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional dan komisaris independen memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit

		komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.		dapat memoderasi dampak penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.
--	--	---	--	---

2.7. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teori di atas maka penelitian ini hendak meneliti mengenai Pengaruh Modal Organisasi, Nilai Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan, dimana modal organisasi (X1) dan nilai perusahaan (X2) sebagai variabel independen serta penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependen. Selain terdapat variabel independen dan dependen dalam penelitian ini juga memuat variabel lain sebagai variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (M). Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

2.8.1. Hubungan antara Modal Organisasi terhadap Penghindaran Pajak

Modal organisasi mencakup sumber daya tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, seperti struktur organisasi, budaya perusahaan, sistem

manajemen, serta mekanisme tata kelola (Hasan, Lobo & Qiu, 2021). Modal organisasi yang kuat dapat membantu Perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien, meningkatkan efektivitas operasional, serta memperkuat sistem pengawasan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan.

Berdasarkan perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), perusahaan dengan modal organisasi yang kuat cenderung memiliki mekanisme tata kelola yang baik, yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Dalam konteks penghindaran pajak, modal organisasi berperan dalam mengontrol keputusan manajemen agar strategi pajak yang diterapkan lebih optimal dan tidak bersifat agresif.

Menurut Perdana (2023) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik sebagai modal organisasi dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan penghindaran pajak yang berlebihan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan investasi dalam modal organisasi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengeksplorasi dan menerapkan strategi penghindaran pajak yang sah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prastyo & Nuryanah (2024) yang menekankan bahwa perusahaan dengan nilai *organizational capital* yang besar cenderung memiliki jumlah pembayaran pajak yang relatif kecil dan beban pajak penghasilan yang kecil pula. Dengan kata lain, perusahaan

yang memiliki OC yang besar cenderung lebih besar pula melakukan penghindaran pajak. OC terbukti menunjukkan pengetahuan, kapabilitas, budaya, dan proses bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi organisasi (Hasan et al., 2021). Dengan manajemen OC yang optimal, perusahaan akan mampu menciptakan inovasi untuk merespon kebijakan yang akan diambil melalui pemilihan alternatif kebijakan yang tersedia. Salah satunya adalah memilih kebijakan *effective tax management*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dibentuk hipotesis pertama dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Modal organisasi berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.8.2. Hubungan antara Nilai Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Nilai Perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Nilai ini sering diukur dengan menggunakan rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV), Tobin's Q, atau harga saham (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan nilai tinggi menunjukkan kinerja yang baik, daya saing yang kuat, serta ekspektasi Perusahaan yang positif di mata investor.

Berdasarkan perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), Perusahaan dengan nilai tinggi memiliki tekanan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjaga transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi. Hal ini dapat mengurangi dorongan manajemen untuk

melakukan penghindaran pajak yang agresif. Danardhito et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja dan nilai perusahaan yang lebih tinggi berpartisipasi dalam penghindaran pajak yang lebih sedikit, sedangkan organisasi dengan kinerja yang lebih rendah melakukan lebih banyak penghindaran pajak.

Selain itu, penelitian oleh Ali et al. (2023) menyatakan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Nilai ini menjelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak, faktor yang sangat berpengaruh adalah nilai suatu perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang baik merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat pada para investor, maka dalam tindakan penghindaran pajak dalam hal ini Tindakan kecurangan akan sangat minim dilakukan. Oleh karena itu kami mengajukan hipotesis berikut:

H2 : Nilai perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.8.3. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Modal Organisasi terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran Perusahaan mengacu pada besarnya asset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan total asset, total pendapatan, atau jumlah karyawan (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, akses ke pasar modal yang lebih luas, serta system tata kelola yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara modal organisasi terhadap penghindaran pajak.

Teori keagenan Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi konflik keagenan yang lebih kompleks, dimana kompleksitas tersebut tercermin dari beragamnya stakeholders dengan kepentingan yang saling bertentangan, mulai dari konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas, pertentangan kepentingan manajemen di berbagai level, perbedaan objektif antara investor institusional dengan individual, hingga benturan kepentingan dengan regulator dan kreditor yang masing-masing memiliki objektif berbeda. Struktur organisasi yang berlapis-lapis dengan berbagai divisi, anak perusahaan, dan entitas terkait menciptakan asimetri informasi yang lebih tinggi, dimana setiap level manajemen dapat memiliki agenda tersendiri yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik modal. Oleh karena itu, modal organisasi menjadi lebih penting dalam perusahaan besar untuk mengurangi konflik kepentingan serta memastikan strategi pajak yang lebih optimal. Penelitian oleh Bawono et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses kepada strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menciptakan potensi bagi perusahaan besar untuk memanfaatkan modal organisasi secara lebih efektif dalam penghindaran pajak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Wijaya & Purnama (2023) menegaskan bahwa

perusahaan besar cenderung menunjukkan perkembangan yang signifikan, menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar.

H3 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh modal organisasi terhadap penghindaran pajak

2.8.4. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan yang tergambar melalui harga saham yang terbentuk berdasarkan interaksi penawaran dan permintaan dalam pasar modal (Atmikasari et al., 2020). Ketika ekspektasi terhadap nilai perusahaan meningkat, maka target keuntungan yang harus dicapai juga semakin besar. Kondisi ini memicu perusahaan untuk mengoptimalkan manajemen beban pajak dan mencari peluang untuk melakukan penghindaran pajak. Di samping itu, terdapat korelasi antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, dimana perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi (Dewantari et al., 2020).

Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini menciptakan konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) yang menginginkan nilai perusahaan maksimal dengan manajemen (*agent*) yang menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut melalui berbagai strategi, termasuk penghindaran pajak. Asimetri informasi yang dimiliki manajemen tentang

peluang tax planning memberikan keleluasaan dalam pengambilan keputusan pajak, yang dapat diperkuat oleh kompleksitas struktur perusahaan besar yang mengurangi efektivitas pengawasan pemegang saham. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pengaruh nilai perusahaan dalam mendorong praktik penghindaran pajak karena kompleksitas operasional dan struktur kepemilikan yang memberikan ruang gerak lebih luas bagi manajemen.

H4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh nilai perusahaan terhadap penghindaran pajak